

**ANALISIS PENGARUH 5C TERHADAP KELANCARAN PEMBAYARAN PEMBIAYAAN
PAKET MASA DEPAN BTPNS
(Studi Kasus Pada MMS Tambun Selatan)**

**Ayu Lestari Wahyuni
20141113017**

STIE Indonesia Banking School

Email : ayulewa8@gmail.com

ABSTRACK

One principle that is often used in financing evaluation is to use 5C principles (character, capacity, capital, collateral, and condition). To ensure that the distribution of the funds provided is safe, smooth and profitable for the bank, the bank as the channeling fund must conduct a 5C analysis of the financing. Because the provision of financing without conducting analysis first will endanger financial institutions (Kiswati & Rahmawaty, 2015). The purpose of this study is to examine and analyze the influence of 5C on financing Future Packages (PMD). The technique of collecting data uses an online questionnaire with a sample of 103 respondents in the South Jakarta area and have never used services from a Sharia Bank. Data analysis used multiple regression analysis with SPSS 23 program.

The conclusions of this study are Character, Capital, Condition have a significant effect on Smooth Payment. Whereas, Collateral & Capacity has no effect on Smooth Payment.

Keywords: Smooth Payment, Financing, 5C

PENDAHULUAN

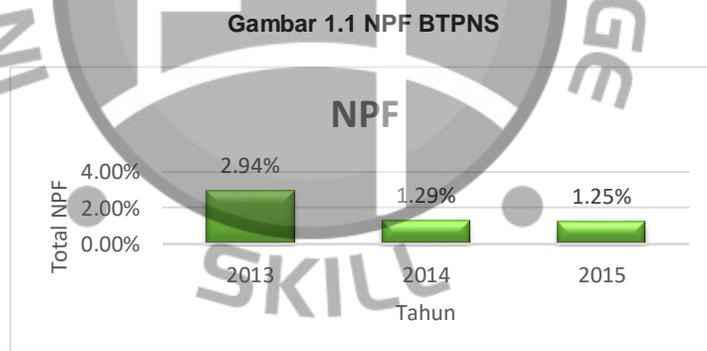
Pada dunia modern seperti ini, peran perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Bank yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut pada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit (Murdiyanto, 2012). Pendapatan bank yang dihasilkan dari perkreditan adalah sumber pendapatan utama bank. Sebagian besar kredit yang dipergunakan oleh bank adalah pinjaman jangka panjang (Hanis & Nursyamsi, 2013). Perbankan syariah berbeda dengan perbankan konvensional dimana pembiayaan sering disebut dengan istilah kredit. Dalam perbankan syariah tidak mengenal istilah debitur dan kreditur, karena pada dasarnya pembiayaan merupakan kesepakatan bank dengan nasabah yang memerlukan pembiayaan untuk kegiatan usahanya (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

Kebutuhan pembiayaan nasabah diproses oleh bank lewat berbagai tahap sejak nasabah mengajukan permohonan pembiayaan hingga pembiayaan dapat dicairkan/diberikan. Proses pembiayaan melibatkan proses yang berawal dari pengumpulan informasi dan verifikasi nasabah serta objek pembiayaan, proses analisis dan persetujuan pembiayaan, proses administrasi dan pembukuan pembiayaan, proses pemantauan pembiayaan, hingga pelunasan dan penyelamatan pembiayaan. Tahap awal proses pembiayaan adalah pengumpulan informasi, informasi yang dikumpulkan akan digunakan dalam proses selanjutnya, yaitu proses analisis pembiayaan. Pada analisis pembiayaan meliputi analisis terhadap aspek *character, capacity, dan condition of economi*. Analisis yang dilakukan menyangkut kemampuan calon nasabah dalam bidang usahanya dan kemampuan manajemen untuk memastikan usaha yang dibiayai nantinya dikelola dengan benar dan ditangan orang-orang yang tepat (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

Selain tiga aspek tersebut bank juga melakukan analisis terhadap agunan (*collateral*) yang dilakukan untuk mengetahui kecukupan nilai agunan yang didasarkan dengan pertimbangan keyakinan bank bahwa nasabah pembiayaan dapat menyelesaikan kewajibannya berdasarkan kelayakan dan kemampuan keuangan nasabah pembiayaan. Kriteria bentuk agunan dapat berupa objek yang mempunyai nilai ekonomis, dalam arti dapat dinilai dengan uang dan dapat dijadikan uang (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Mengingat ketatnya persaingan antar perbankan syariah dalam memberikan layanan pembiayaan semakin beragam, salah satu contohnya adalah PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah, yang menghadirkan produk pembiayaan Paket Masa Depan (PMD) yaitu program pembiayaan terpadu dan produktif berdasarkan akad wakalah wal murabahah yang diperuntukkan bagi sekelompok wanita di pedesaan yang telah memiliki usaha atau untuk membangun suatu jenis usaha, tetapi tidak memiliki tambahan modal dan akses ke dunia perbankan. Dimana agunan yang ditetapkan BTPNS kepada nasabah sebagai persyaratan dalam pembiayaan hanya berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) dimana nomer induk keluarga harus sesuai dengan Kartu Keluarga (KK) yang sesuai dengan domisili asli, dan memiliki atau ingin melakukan usaha. Agunan yang ditetapkan BTPNS tidak sesuai dengan persyaratan pembiayaan perbankan pada umumnya, yang dapat memunculkan resiko bagi bank.

Penerapan ketentuan rasio kredit bermasalah (Non Performing Financing (NPF) atau Non Performing Financing (NPF)) di bawah 5% yang dikeluarkan Bank Indonesia membuat Bank-Bank berupaya memenuhi ketentuan tersebut. Tingginya NPF, khususnya kredit macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. NPF memang salah satu indikator sehat tidaknya sebuah Bank. Karena angka NPF merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank akan tetap berusaha menekan angka NPF ini (Maidalena, 2014).



Sumber: Hasil Pengolahan Data Oleh Peneliti, Ms. Excel 2016

Pembiayaan bermasalah (NPF Gross) pada diagram di atas, maka dapat diketahui BTPN Syariah berusaha terus meningkatkan pelayanan pembiayaan kepada masyarakat pra-sejahtera di seluruh Indonesia dengan terus menyalurkan dana PMD dengan persyaratan agunan yang mudah dan menekan NPF di bawah rata-rata perbankan syariah dari tahun 2013 yaitu sebesar 2,94 persen menjadi 1,25 persen di tahun 2015. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan, BTPN Syariah memiliki manajemen risiko yang baik dalam mengelola dan mengawasi penyaluran pembiayaan yang di berikan kepada masyarakat untuk meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah, karena menurut teori risiko bahwa semakin banyak dana yang disalurkan maka risiko yang akan ditanggung bank akan semakin besar (www.btpnsyariah.com).

Salah satu upaya bank untuk memastikan bahwa pembiayaan yang disalurkan sesuai dengan kebutuhan nasabah, pembiayaan dapat dimanfaatkan, serta pembiayaan dikembalikan pada waktu yang ditetapkan sesuai kesepakatan, serta menghindari risiko maupun permasalahan yang muncul dalam perkreditan maka dilakukan evaluasi pembiayaan. Salah satu prinsip yang sering digunakan dalam evaluasi pembiayaan adalah menggunakan prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition*). Untuk memastikan bahwa penyaluran dana yang telah diberikan tersebut aman, lancar dan menguntungkan bank maka pihak bank sebagai penyalur dana harus melakukan analisis 5C terhadap pembiayaan tersebut. Karena pemberian pembiayaan tanpa melakukan analisis terlebih dahulu akan membahayakan lembaga keuangan (Kiswati & Rahmawaty, 2015).

Analisis kelancaran pembiayaan dengan menggunakan variabel 5C juga telah diteliti oleh Patmanegara (2018). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran pembiayaan yang dilakukan di KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah) Surabaya. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti tertarik melakukan analisis 5C terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan dengan objek yang berbeda yaitu pada program Paket Masa Depan BTPNS.

Program pembiayaan PMD sendiri lahir untuk membantu keluarga pra sejahtera dalam membangun dan mengelola usahanya. Dimana dana yang disalurkan kepada setiap nasabah dapat digunakan untuk kegiatan produktif yang dilakukan oleh nasabah, sehingga dana tersebut dapat berkembang dan menghasilkan keuntungan baik bagi nasabah itu sendiri dalam menyelesaikan pembiayaan yang diajukan maupun bagi pihak bank dalam memperoleh kembali dana yang disalurkan serta bagi hasil dari pembiayaan tersebut (www.btpnsyariah.com).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan analisis 5C terhadap kelancaran pembiayaan Paket Masa Depan BTPNS dimana nasabahnya diberi kemudahan dalam mendapatkan penyaluran pembiayaan. Penelitian ini akan dilakukan di *Mobile Marketing Sharia* (MMS) pada wilayah Tambun Selatan. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS PENGARUH 5C TERHADAP KELANCARAN PEMBAYARAN PEMBIAYAAN PAKET MASA DEPAN BTPNS (Studi Kasus Pada MMS Tambun Selatan)".

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini akan menggunakan variabel 5C yaitu *character, capacity, capital, collateral* dan *condition* untuk melihat kelancaran nasabah dalam melakukan pembayaran angsuran PMD. Sehingga didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Character* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD) BTPNS?
2. Apakah *Capacity* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD) BTPNS?
3. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD) BTPNS?
4. Apakah *Collateral* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD) BTPNS?
5. Apakah *Condition* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD) BTPNS?

LANDASAN TEORI

Perbankan Syariah

Menurut UU RI No. 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah adalah sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan Bank Syariah sendiri

adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi seperti hal pada bank konvensional, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan ke kelompok masyarakat yang memerlukan.

Pembiayaan

Pembiayaan menurut UU RI No. 21 Tahun 2008 merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

Sedangkan pembiayaan menurut Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 07/DSN-MUI/IV/2000 Pembiayaan Mudharabah adalah pembiayaan yang disalurkan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan dana lembaga keuangan syariah (LKS), pihak LKS dapat menyalurkan dananya kepada pihak lain dengan cara mudharabah, yaitu akad kerjasama suatu usaha antara dua pihak di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal, sedang pihak kedua bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak.

Jenis – jenis Pembiayaan Bank Syariah

Jenis-jenis pembiayaan dapat dilihat dan dikelompokan berdasarkan sifat penggunaannya, jangka waktu, dan keperluannya, yang akan dijelaskan sebagai berikut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015):

- A. Menurut sifat penggunaannya
 - 1) Pembiayaan produktif
Pembiayaan yang ditujukan dalam memenuhi kebutuhan produksi dalam arti yang sangat luas, yaitu pembiayaan yang diberikan kepada perorangan atau badan usaha yang dipergunakan untuk membiayai suatu kegiatan yang produktif.
 - 2) Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang dipergunakan untuk membiayai barang-barang konsumtif, seperti untuk pembelian rumah tinggal, pembelian mobil untuk keperluan pribadi, dan lainnya yang digunakan untuk kebutuhan pribadi.
- B. Jenis pembiayaan berdasarkan jangka waktu
 - 1) Pembiayaan Jangka Pendek, yaitu fasilitas pembiayaan dengan tenggang waktu pelunasan kepada bank tidak lebih dari 1 tahun.
 - 2) Pembiayaan Jangka Menengah, yaitu fasilitas pembiayaan dengan tenggang waktu pelunasan kepada bank lebih dari 1 tahun – 3 tahun.
 - 3) Pembiayaan Jangka Panjang, yaitu fasilitas pembiayaan dengan jangka waktu pembiayaan yang diberikan lebih dari 3 tahun.
- C. Jenis pembiayaan dilihat dari keperluan nasabah, yang dijelaskan sebagai berikut:
 - 1) Pembiayaan Modal Kerja, pembiayaan yang digunakan untuk menambah modal kerja suatu perusahaan.
 - 2) Pembiayaan Investasi, pembiayaan yang digunakan untuk pembelian barang-barang modal beserta jasa yang diperlukan.

Dasar Hukum Pembiayaan

Dalam Al-qur'an, kata pembiayaan sendiri tidak secara eksplisit disebutkan, akan tetapi keberadaannya dijelaskan oleh ayat-ayat Al-qur'an dan contoh dari Rasulullah SAW serta tradisi para sahabat. Dasar hukum pembiayaan tersebut adalah sebagai berikut (R. Puspitasari, 2017):

Al-Qur'an

Beberapa ayat yang dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar seseorang untuk melakukan pembiayaan, dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ayat-ayat tersebut antara lain : Al-Qur'an, Surat Luqman, Ayat 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْضِ ط
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ
تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahuinya di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman, Ayat 34).

Al-Hadist

Dari riwayat Abu Dawud nomer 2895 mengatakan tentang Jual beli, dan makna dari orang yang makan riba dan orang yang memberikannya, seperti yang dikatakannya berikut ini:

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, Telah menceritakan kepada kami Simak, telah menceritakan kepadaku Abdurahman bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya, ia berkata; Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam melaknat orang yang makan riba, orang yang memberi makan riba, saksinya dan penulisannya.” (HR. Abu Dawud).

Unsur-unsur Lembaga Pembiayaan

Berdasarkan definisi diatas dalam pengertian lembaga pembiayaan terdapat unsur-unsur sebagai berikut (MAULANA, 2017):

- Badan usaha, yaitu perusahaan pembiayaan yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha lembaga pembiayaan.
- Kegiatan pembiayaan, yaitu melakukan pekerjaan atau aktivitas dengan cara membiayai pada pihak-pihak atau sektor usaha yang membutuhkan.
- Penyediaan dana, yaitu perbuatan menyediakan uang untuk suatu keperluan.
- Barang modal, yaitu barang yang dipakai untuk menghasilkan sesuatu atau barang lain, seperti mesin-mesin, peralatan pabrik dan sebagainya.
- Tidak menarik dana secara langsung (*non deposit taking*) artinya tidak mengambil uang secara langsung dalam giro, deposito, tabungan, dan surat sanggup bayar kecuali hanya untuk dipakai sebagai jaminan utang kepada bank yang jadi kreditnya
- Masyarakat yaitu yang terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Pembiayaan Paket Masa Depan BTPN Syariah

Pembiayaan Paket Masa Depan (PMD) adalah salah satu produk penyaluran dana bagi usaha mikro kecil menengah yang menggunakan akad wakalah wal murabahah dari PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah, produk pembiayaan ini diberikan kepada sekelompok wanita di pedesaan yang memiliki usaha untuk dikembangkan maupun bagi yang belum memiliki usaha tetapi mempunyai tekad untuk berusaha membangun dan menumbuhkan usaha yang tidak memiliki akses dan jaminan kepada bank (www.btpnsyariah.com).

Pembiayaan PMD memberikan pinjaman kepada nasabah sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 tanpa agunan dan memberikan proteksi asuransi jiwa selama masa pembiayaan berlangsung pada periode pertama, kemudian dibayarkan melalui cicilan setiap dua minggu dengan jangka waktu pengembalian satu tahun. Di akhir periode, nasabah yang memiliki track record bagus selama pembayaran angsuran, yang berarti nasabah membayar tepat waktu dapat mengajukan dan menerima pembiayaan pada periode berikutnya dengan jumlah yang lebih besar yaitu dua kali lipat dari plafond pada periode awal tanpa agunan. Produk pembiayaan PMD memberikan penekanan terhadap paket pembiayaan yang hanya digunakan untuk tujuan produktif, dimana program pembiayaan ini merupakan suatu langkah dalam memulai dan mengembangkan agar terfokus pada pembangunan karakter pada setiap nasabah pembiayaan. Hal ini diharapkan agar setiap nasabah memiliki tanggung jawab dan sikap disiplin untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola usaha melalui program pembiayaan PMD ini.

Proses *Mobile Marketing Syariah* (MMS) Pembiayaan PMD dalam menawarkan produk pembiayaan kepada masyarakat, dilakukan dengan dua cara yaitu: bersosialisasi dan mengadakan mini meeting kepada masyarakat pedesaan khususnya ibu-ibu. Dari sosialisasi tersebut, selanjutnya karyawan MMS Pembiayaan PMD BTPN Syariah dapat mengetahui seberapa besar potensi masyarakat untuk bergabung dalam pembiayaan PMD. Selanjutnya karyawan MMS akan mengadakan mini meeting kepada seluruh calon nasabah yang berminat untuk bergabung dalam pembiayaan PMD. Dalam *mini meeting* ini calon nasabah akan mengetahui secara jelas dan terperinci mengenai pembiayaan PMD, prosedur pengajuan pembiayaan, syarat dan ketentuan dalam mengajukan pembiayaan, dan tata tertib ketika menjadi nasabah pembiayaan. Dari *mini meeting* tersebut karyawan MMS akan mendapatkan gambaran secara umum mengenai calon nasabah pembiayaan yang akan dibiayai, usaha yang dikelola oleh calon nasabah, berapa omset penjualan, bagaimana laporan keuangan sederhana yang dimiliki, dan tujuan perencanaan pembiayaan yang diajukan oleh nasabah. Sehingga karyawan MMS dapat melakukan screening calon nasabah sebelum pengajuan pembiayaan diverifikasi dan dianggap layak untuk dibiayai (Observasi diperoleh dari hasil wawancara kepada Manager Sentra MMS Area Temanggung Desa Kandangan pada tanggal 29 Oktober 2016) (D. A. Puspitasari, 2016).

Prinsip 5C

Prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition*) yang sering disebut dengan prudential principle, istilah “prudent” itu sendiri, secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti “bijaksana”. Namun, dalam dunia perbankan istilah itu digunakan untuk “asas kehati-hatian”. Oleh karena itu, di Indonesia muncul istilah “pengawasan bank berdasarkan asas kehati-hatian” atau “manajemen bank berdasarkan asas kehati-hatian”. (MAULANA, 2017). Dalam proses perbankan prinsip yang sering digunakan adalah prinsip 5C, prinsip ini termasuk dalam evaluasi pembiayaan yang dilakukan dengan tujuan agar bank mengetahui kebutuhan nasabah, kemampuan, manajemen, dan kelayakan usaha, serta kemampuan mengembalikan pembiayaan. Untuk melakukan penilaian terhadap nasabah pembiayaan dengan penjelasan sebagai berikut (R. Puspitasari, 2017).

Kelayakan Penyaluran Dana

Untuk mengantisipasi dan mengeliminasi kerugian yang mungkin terjadi, sejak dini bank syariah harus menerapkan manajemen resiko sebagaimana telah diamanatkan dalam pasal 2 Undang-Undang Perbankan Syariah yang menegaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Pada 35 Undang-Undang Perbankan Syariah menegaskan kembali bahwa bank syariah dan UUS dalam melaksanakan kegiatan usahanya wajib menerapkan prinsip kehati-hatian. Yang dimaksud prinsip kehati-hatian adalah pedoman pengelolaan bank yang wajib dianut guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Upaya yang bersifat preventif untuk mengurangi resiko pembiayaan tersebut wajib dilakukan oleh bank syariah atau lembaga keuangan syariah lainnya sebelum melakukan pembiayaan yaitu bank syariah atau lembaga keuangan syariah lainnya harus mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kemampuan calon nasabah atau anggota penerima fasilitas untuk melunasi seluruh kewajiban pada waktunya, sebelum bank atau lembaga keuangan syariah lainnya menyalurkan dana kepada penerima fasilitas. Lembaga Keuangan wajib melakukan analisis atau penilaian kelayakan pembiayaan secara seksama terhadap calon anggota atau nasabah, yang harus dinilai dari nasabah atau anggota adalah aspek 5C (Patmanegara, 2018):

Character (Karakter)

Pada prinsipnya penilaian watak atau sifat bertujuan mengetahui sejauh mana iktikad baik dan kemampuan debitur untuk membayar kewajibannya (*willing to pay*). Aspek-aspek yang dinilai antaranya: 1. Kejujuran; 2. Kecerdasan; 3. Kesehatan; 4. Kebiasaan-kebiasaan; 5. Tempramen. Menurut Kasmir (2010) watak dan perilaku seseorang merupakan aspek penilaian baik dan pura-pura bersikap baik di depan orang lain, tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Oleh karena itu, bank atau Lembaga Keuangan lainnya harus melakukan penilaian dengan tepat karena watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang "kemauan" nasabah atau anggota untuk membayar.

Capacity (Kapasitas)

Capacity adalah penilaian yang mewajibkan bank meneliti keahlian calon debitur dalam bidang usahanya dan kemampuan manajerialnya, sehingga bank yakin bahwa usaha yang akan dibiayainya dikelola oleh orang-orang yang tepat, sehingga calon debitornya dalam jangka waktu tertentu mampu melunasi atau mengembalikan pinjamannya. Kalau kemampuan bisnisnya kecil, tentu tidak layak diberikan kredit dalam skala besar. Demikian jika trend bisnisnya menurun, maka kredit juga semestinya tidak diberikan. Kecuali, jika penurunan itu karena kekurangan biaya sehingga dapat diantisipasi bahwa dengan tambahan biaya lewat peluncuran kredit, maka trend atau kinerja bisnisnya tersebut dipastikan semakin membaik.

Capital (Modal)

Analisis ini mengenai besar dan struktur modalnya yang terlihat dari neraca lajur perusahaan calon anggota. Hasil analisis akan memberikan gambaran dan petunjuk sehat atau tidak sehatnya perusahaan tersebut. Analisis capital juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang sekarang ini, termasuk presentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan beberapa modal pinjaman.

Condition (Kondisi)

Kondisi merupakan keadaan perekonomian pada saat itu yang dapat mempengaruhi debitur. Hal ini meliputi analisis terhadap variabel perekonomian mikro, menganalisis keadaan konjungtur atau naik turunnya keadaan. Pada saat ekonomi mengalami penurunan atau dalam keadaan krisis, bank akan jauh lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman. Kondisi sebagai berikut.

- 1) Perkiraan permintaan konsumen (daya beli masyarakat), luas pasar, persaingan usaha, dan tersedianya barang subsidi.
- 2) Proses produksi perusahaan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan ketersediaan bahan baku.
- 3) Keadaan pasar modal dan pasar uang, kredit penjual, kredit pembeli, dan perusahaan suku bunga.

Apabila keadaan ekonomi memburuk seperti yang terjadi pada krisis ekonomi tahun 1997 atau krisis ekonomi keuangan global tahun 2009, perbankan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit investasi maupun kredit konsumtif. Selain kondisi perekonomian, bank juga mempertimbangkan keadaan politik dan pemerintah secara umum. Keadaan politik yang tidak stabil, banyaknya kerusuhan, maupun kekacauan dapat menurunkan penelitian terhadap kondisi ekonomi.

Collateral (Jaminan)

Penilaian jaminan dilakukan untuk memelihara sejauh mana tingkat kemudahan diperjual belikannya objek jaminan (marketable), semakin mudah asset tersebut diperjual belikan, tingkat risiko bank semakin berkurang. Jaminan tidak diciptakan untuk harus kembalinya modal akan tetapi meyakinkan kegiatan mudharib sesuai dengan kontrak yang disepakati bahwa kontrak tidak main-main.

Pengertian prinsip 5C pada penelitian ini didasarkan pada Undang-Undang Bank Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 23 ayat 2 yang mewajibkan bank syariah melakukan penilaian terhadap watak (*character*), kemampuan (*capacity*), modal (*capital*), agunan (*collateral*), dan prospek usaha (*condition*) dari calon nasabah. Sebelum suatu fasilitas pembiayaan diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian pembiayaan sebelum pembiayaan tersebut disalurkan. Penilaian pembiayaan oleh bank dapat dilakukan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar (Patmanegara, 2018).

Tujuan Analisis 5C

Penerapan prinsip 5C pada pembiayaan mudharabah merupakan langkah penting untuk merealisasikan pembiayaan yang layak dengan menilai dari calon peminjam, penekanan risiko agar pengembalian tidak macet. Penerapan analisis pembiayaan merupakan bentuk kegiatan pada lembaga keuangan yang tercakup dalam prinsip 5C. Penerapan prinsip 5C pada lembaga keuangan syariah atau perbankan syariah dalam kegiatan pemberian pembiayaan merupakan salah satu cara untuk menciptakan perbankan syariah yang sehat yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perekonomian secara mikro (Patmanegara, 2018).

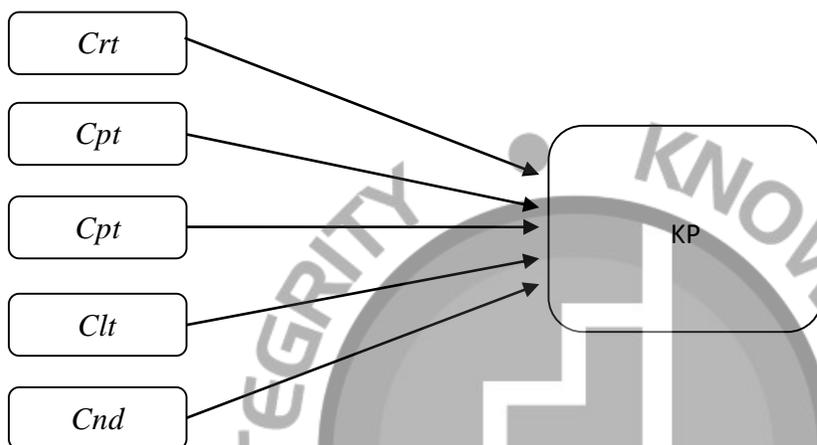
Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pada penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa analisis 5C dalam pemberian pembiayaan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan PMD BTPNS. Dalam model analisis ini, terdapat variabel independen yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral* dan *condition*. Serta terdapat juga variabel dependen yaitu kelancaran pembayaran pembiayaan. Dalam proses pemberian pembiayaan terhadap nasabah, bank harus selalu berhati-hati dalam melakukan analisis 5C agar penyaluran pembiayaan yang telah diberikan dapat memberikan kontribusi kepada bank. Serta, dengan dilakukan analisis 5C diharapkan tidak ada pembiayaan macet dimana nasabah tidak dapat melakukan pengembalian pembiayaan, karena hal tersebut akan membahayakan lembaga keuangan tersebut (Kiswati & Rahawati, 2015). Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanis & Nursyamsi (2013), menyebutkan bahwa analisis 5C memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

kelancaran pembayaran pembiayaan. Dengan demikian, berdasarkan penelitian diatas dapat mengembangkan hipotesis yaitu:

- Ho: 5C berpengaruh signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran
- H₁: Character berpengaruh signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran
- H₂: Capacity berpengaruh signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran
- H₃: Capital berpengaruh signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran
- H₄: Collateral berpengaruh signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran
- H₅: Condition berpengaruh signifikan terhadap Kelancaran Pembayaran

Gambar 2. 1 Model Hipotesis



Sumber Data Diolah (2018)

METODOLOGI PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelancaran pembiayaan Paket Masa Depan sebagai variable dependent (Y) dan 5C sebagai variable independen yang terdiri lima variabel bebas yang digunakan, yaitu *Character* (X1), *Capacity* (X2), *Capital* (X3), *Collateral* (X4), *Condition* (X5) dari nasabah BTPN Syariah yang berada di MMS Tambun Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah 5C berpengaruh terhadap kelancara nasabah membayar pembiayaan paket masa depan BTPN Syariah diTambun Selatan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik. Alat ukur penelitian ini berupa kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian langsung. Data yang diperoleh berupa jawaban dari responden terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Kuncoro, 2009).

Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan istilah yang selalu ada dalam penelitian dan merupakan satuan terkecil dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2012) variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti. Untuk mengetahui pengaruh analisis 5C terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan paket masa depan oleh nasabah BTPN Syariah MMS Tambun Selatan, maka dibuat indikator skala pengukuran dari beberapa penelitian terdahulu. Berikut merupakan tabel operasionalisasi variabel:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

NO	VARIABLE	CONCEPT	INDICATOR
1.	<i>Character</i>	Merupakan data tentang kepribadian dari calon pelanggan untuk mengetahui apakah nantinya calon nasabah ini jujur untuk berusaha memenuhi kewajibannya dengan kata lain ini merupakan <i>willingness to pay</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a) Saya bersedia membayar angsuran pembiayaan dengan tepat waktu dan jumlah yang telah disepakati b) Saya merasa bertanggung jawab atas angsuran pembiayaan yang harus dibayar c) Saya menggunakan pinjaman sesuai dengan tujuan saat awal mengajukan pembiayaan (Ernawati, 2014)
2.	<i>Capacity</i>	<i>Capacity</i> ini merupakan ukuran dari <i>ability to play</i> atau kemampuan dalam membayar.	<ul style="list-style-type: none"> a) Saya memiliki usaha yang telah lama saya jalankan b) Saya senantiasa mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan saya dalam mengembangkan usaha c) Pembiayaan yang diperoleh karena kemampuan mengelola usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Indayati, 2016)
3.	<i>Capital</i>	<i>Capital</i> adalah kondisi kekayaan yang dimiliki oleh calon nasabahnya. Dari kondisi di atas bisa dinilai apakah layak calon nasabah diberi pembiayaan, dan beberapa besar plafon pembiayaan yang layak diberikan.	<ul style="list-style-type: none"> a) Saya memiliki sumber pendapatan lebih dari satu. b) Modal yang dipinjamkan saya gunakan untuk pengembangan usaha c) Jumlah angsuran setiap Pertemuan Rutin Sentra (PRS) lebih kecil dari pendapatan saya (Indayati, 2016)
4.	<i>Collateral</i>	<i>Collateral</i> adalah jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon pelanggan benar-benar tidak bisa memenuhi kewajibannya.	<ul style="list-style-type: none"> a) Saya memiliki tempat tinggal atas nama saya b) Saya memiliki kendaraan (motor/mobil) atas nama saya c) Agunan yang saya berikan telah ditentukan oleh pihak BTPN (Hanis & Nursyamsi, 2013)
5.	<i>Condition</i>	<i>Condition</i> adalah pembiayaan yang diberikan juga perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah.	<ul style="list-style-type: none"> a) Pekerjaan atau usaha saya didukung oleh peraturan yang berlaku, misalnya peraturan daerah, dsb. (Ernawati, 2014) b) Kondisi demografis tempat saya menjalankan usaha, memiliki potensi untuk pengembangan bisnis saya. c) Usaha yang saya dirikan tidak mencemari lingkungan (Indayati, 2016)
6.	Kelancaran Pembayaran	Kelancara merupakan suatu keadaan yang dianggap lancar, sedangkan yang dimaksud dengan pembayaran ialah proses, sebuah perbuatan, cara membayar anggota. (Patmanegara, 2018), Kolektibilitas pembiayaan (Indayati, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> a) Untuk membayar angsuran, saya menyisihkan sebagian dari hasil pendapatan perminggu. (Hanis & Nursyamsi, 2013) b) Berdasarkan pendapatan yang saya miliki, saya mampu membayar angsuran pembiayaan setiap bulannya. c) Dalam jangka panjang saya masih memiliki kemampuan dalam membayar angsuran pembiayaan (Ernawati, 2014)

(Sumber: Ernawati, 2014; Hanis & Nursyamsi, 2013; Indayati, 2016; Patmanegara, 2018).

Uji Model Analisis

Dalam penelitian ini, terdapat lima *variable independen*, yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*, serta variabel dependen yaitu Kelancaran Pembayaran sebagai variabel terikat. Persamaan untuk regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$y = \beta_0 + \beta_1 Crt + \beta_2 Cpc + \beta_3 Cpt + \beta_4 Clt + \beta_5 Cnd + ei$$

Notasi variabel sebagai berikut:

- y = Variabel dependen, Kelancaran Pembayaran
 β_0 = Konstanta dari persamaan regresi
 β_1 = Koefisien regresi Cht
 β_2 = Koefisien regresi Cpc
 β_3 = Koefisien regresi Cpt
 β_4 = Koefisien regresi Clt
 β_5 = Koefisien regresi Cnd
 Crt = Variabel independen, *Character*
 Cpc = Variabel independen, *Capacity*
 Cpt = Variabel independen, *Capital*
 Clt = Variabel independen, *Collateral*
 Cnd = Variabel independen, *Condition*
 e_i = *Cross Section Identifiers*

PEMBAHASAN

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r Hitung	Kriteria
Prasyarat Valid		> 0.2072	
Character	Crt1	0.845	Valid
	Crt2	0.788	Valid
	Crt3	0.773	Valid
Capacity	Cpc1	0.721	Valid
	Cpc2	0.905	Valid
	Cpc3	0.835	Valid
Capital	Cpt1	0.859	Valid
	Cpt2	0.699	Valid
	Cpt3	0.810	Valid
Collateral	Clt1	0.927	Valid
	Clt2	0.784	Valid
	Clt3	0.860	Valid
Condition	Cnd1	0.881	Valid
	Cnd2	0.818	Valid
	Cnd3	0.804	Valid
Kelancaran Pembayaran	KP1	0.771	Valid
	KP2	0.844	Valid
	KP3	0.783	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, Ms. Excel 2016

Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria
Persyaratan Reliabel	≥ 0.60	
<i>Character</i>	0.723	Reliabel
<i>Capacity</i>	0.751	Reliabel
<i>Capital</i>	0.690	Reliabel
<i>Colleteral</i>	0.822	Reliabel
<i>Condition</i>	0.746	Reliabel
Kelancaran Pembayaran	0.712	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, Ms. Excel 2016

Tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas pada *measurement* model. Hasil menunjukkan bahwa setiap indikator valid dan reliabel, dengan nilai yang diisyaratkan untuk validitas adalah $r_{\text{tabel}} > r_{\text{hitung}}$. Sedangkan nilai yang diisyaratkan untuk reliabilitas adalah memiliki nilai *cronbach's alpha* ≥ 0.60 .

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji model regresi variabel residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil uji statistik apabila nilai K-S lebih kecil daripada nilai Z_{tabel} , maka H_0 tidak ditolak, dengan menggunakan nilai alpha 5% atau 0.05 maka didapatkan nilai Z_{tabel} sebesar 1.96 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual model regresi tersebut terdistribusi normal. Berikut tabel yang menunjukkan hasil dari uji normalitas.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

Kategori	Prasyarat	Kolmogrov-Smirnov Z
Zhitung	< 1.96	1.170
Kesimpulan	Residual Terdistribusi Normal	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil uji normalitas menunjukkan nilai K-S sebesar 1.170 dan nilai Z_{tabel} sebesar 1.96. Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan nilai $K-S < \text{nilai } Z_{\text{tabel}}$ yaitu $1.170 < 1.96$ maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak atau nilai residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat adanya korelasi antar variabel dengan ketentuan jika adanya multikolinearitas apabila terdapat variabel independen dengan korelasi cukup tinggi diatas 0.90 serta apabila nilai *tolerance* kurang dari 0.10 dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10. Berikut tabel yang menunjukkan dari hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Coefficient Correlation					Collinearity Statistic	
	Character	Capacity	Capital	Collateral	Condition	Tolerance	VIF
Prasyarat	> 0.9					< 0.1	> 10
Character	N/A	-0.449	-0.251	0.134	-0.071	0.560	1.787
Capacity	-0.449	N/A	-0.251	-0.009	-0.194	0.462	2.166
Capital	-0.251	-0.251	N/A	-0.528	0.083	0.379	2.637
Collateral	0.134	-0.009	-0.528	N/A	-0.598	0.308	3.249
Condition	-0.071	-0.194	0.083	-0.598	N/A	0.414	2.416

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, Ms. Excel 2016

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai tersebut dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas atau sesuai dengan standar yang diisyaratkan. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel tidak ada yang melebihi nilai 0.90 yaitu, Crt dengan Cpc = -0.449, Crt dengan Cpt = -0.251, Crt dengan Clt = 0.134, Crt dengan Cnd = -0.071, Cpc dengan Cpt = -0.251, Cpc dengan Clt = -0.009, Cpc dengan Cnd = -0.194, Cpt dengan Clt = -0.528, Cpt dengan Cnd = 0.083, Clt dengan Cnd = -0.598. Jika dilihat dari hasil *tolerance* tidak ada yang lebih kecil dari 0.1 yaitu, Crt = 0.560; Cpc = 0.462; Cpt = 0.379; Clt = 0.308; Cnd = 0.414 dan jika dilihat dari hasil VIF tidak ada yang lebih besar dari 10 yaitu Crt = 1.787; Cpc = 2.166; Cpt = 2.637; Clt = 3.249; Cnd = 2.416

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Prasyarat	Sig.
Character	> 0.05	0.134
Capacity		0.621
Capital		0.337
Collateral		0.818
Condition		0.375

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, Ms. Excel 2016

Berdasarkan data hasil uji heteroskedastisitas tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *sig* atau *p-value* dari masing-masing variabel lebih besar daripada alpha, dimana *sig.* variabel Crt = 0.134; Cpc = 0.621; Cpt = 0.337; Clt = 0.818; dan Cnd = 0.375 serta nilai alpha yang digunakan adalah 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak atau dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas didalam model.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi

Analisis Regresi	Kategori	Hasil	
Uji R	Adjusted R Square	0.551	
Uji F	F hitung	22.858	
	Sig.	0.000	
Uji t	Konstanta	1.836	
	Coefficient B	Character	0.562
		Capacity	0.180

<i>Sig.</i>	<i>Capital</i>	-0.212
	<i>Collateral</i>	0.085
	<i>Condition</i>	0.236
	<i>Character</i>	0.000
	<i>Capacity</i>	0.057
	<i>Capital</i>	0.012
	<i>Collateral</i>	0.369
	<i>Condition</i>	0.006

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, Ms. Excel 2016

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari uji regresi linier berganda, dengan menggunakan 90 sampel dan menggunakan variabel dependen yaitu *character* (Crt), *capacity* (Cpc), *capital* (Cpt), *collateral* (Clt), dan *condition* (Cnd).

Berikut merupakan hasil dari persamaan regresi

$$KP = 1.836 + 0.562Crt + 0.180Cpc - 0.212Cpt + 0.085Clt + 0.236Cnd + e$$

Dari persamaan diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1.836 menunjukkan bahwa jika Crt, Cpc, Cpt, Clt dan Cnd bernilai konstan maka KP bernilai sebesar 1.836
2. *Coefficient B character* sebesar 0.562 menunjukkan bahwa jika setiap penambahan Crt sebesar 1 dan variabel independen lainnya dianggap bernilai 0, maka akan meningkatkan nilai KP sebesar 0.562
3. *Coefficient B capacity* sebesar 0.180, menunjukkan bahwa jika setiap penambahan Cpc sebesar 1 dan variabel independen lainnya dianggap bernilai 0, maka akan meningkatkan nilai KP sebesar 0.180
4. *Coefficient B capital* sebesar -0.212, menunjukkan bahwa jika setiap penambahan Cpt sebesar 1 dan variabel independen lainnya dianggap bernilai 0, maka akan meningkatkan nilai KP sebesar -0.212
5. *Coefficient B collateral* sebesar 0.085, menunjukkan bahwa jika setiap penambahan Clt sebesar 1 dan variabel independen lainnya dianggap bernilai 0, maka akan meningkatkan nilai KP sebesar 0.085
6. *Coefficient B condition* sebesar 0.236, menunjukkan bahwa jika setiap penambahan Cnd sebesar 1 dan variabel independen lainnya dianggap bernilai 0, maka akan meningkatkan nilai KP sebesar 0.236

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R²) adalah antara 0 dan 1 yaitu $0 \leq R^2 \leq 1$.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Analisis Regresi	Kategori	Hasil
Uji R	<i>Adjusted R Square</i>	0.551

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, Ms. Excel 2016

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R Square* sebesar 0.551. Hal ini berarti 55.10% variasi Kelancaran Pembayaran dapat dijelaskan oleh variabel *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*. Sedangkan sisanya (100% - 55.10% = 44.90%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Hasil koefisien determinasi terhitung rendah akan tetapi dapat digunakan sebagai bahan penelitian, karena koefisien determinasi hanyalah salah satu bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik.

Uji Statistik F (Uji Signifikansi Keseluruhan Sampel)

Uji F dilakukan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen ($X_{1,2,3,\dots}$) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama – sama atau secara simultan. Pengujian ini dapat diuji menggunakan quick look yaitu jika nilai F_{hitung} lebih besar dari 4 maka H_0 ditolak dengan alpha 0.05 atau menggunakan perbandingan tabel ANOVA yaitu jika F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} maka H_0 ditolak.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik F

Analisis Regresi	Kategori	Hasil
Uji F	F hitung	22.858
	Sig.	0

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, Ms. Excel 2016

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa hasil dari nilai $F_{hitung} = 22.858$. Jika dilihat menggunakan quick look, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak karena $F_{hitung} > 4$ yaitu $22.858 > 4$ dan jika menggunakan tabel ANOVA dimana, jumlah variabel independen pada penelitian ini (k) sebanyak 5 dan jumlah sampel (n) sebanyak 90 maka mendapatkan nilai 2.32 hal ini berarti dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $22.858 > 2.32$, maka dapat disimpulkan bahwa *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition* berpengaruh secara simultan terhadap Kelancaran Pembayaran.

Uji Statistik t (Uji Signifikansi Individual)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan hubungannya terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat diuji menggunakan perbandingan dimana, jika hasil dari t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} atau *p-value* atau *sig.* lebih kecil dari alpha maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik t

Analisis Regresi	Kategori	Hasil	
Uji t	Konstanta	1.836	
		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Character</i>	5.584	0.000
	<i>Capacity</i>	1.930	0.057
	<i>Capital</i>	-2.556	0.012
	<i>Collateral</i>	0.903	0.369
	<i>Condition</i>	2.832	0.006

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21, Ms. Excel 2016

Berdasarkan data diatas, pada pengujian ini menggunakan nilai alpha 0.05 dan nilai t_{tabel} yang didapat yaitu jumlah sampel (n) sebanyak 90 dengan jumlah variabel bebas maupun terikat (k) sebanyak 6 maka, $n - k = 84$, maka nilai t_{tabel} sebesar 1.66. variabel dapat dinyatakan

berpengaruh signifikan positif atau H_0 ditolak jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} atau $p-value$ atau $sig.$ lebih kecil dari alpha. Berikut merupakan hasil dari masing-masing variabel:

Pengujian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan *character* terhadap kelancaran pembayaran. Hal ini dapat dilihat jika diuji menggunakan perbandingan $p-value$ atau $sig.$ dengan alpha dimana, $0.000 < 0.050$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa hipotesis null pertama (H_1) ditolak yang berarti *character* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *character* yang dimiliki oleh nasabah pembiayaan Paket Masa Depan BTPN Syariah merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban pembiayaan Paket Masa Depan. Hubungan antara *character* dan kelancaran pembayaran Paket Masa Depan pada penelitian ini memiliki hasil yang sama atau selaras dengan penelitian sebelumnya (Patmanegara, 2018; Apriana, et al 2017; Hanis & Nursyamsi, 2013) yang menunjukkan bahwa *character* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan.

Pengujian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dan *capacity* terhadap kelancaran pembayaran. Hal ini dapat dilihat jika diuji menggunakan perbandingan $p-value$ atau $sig.$ dengan alpha dimana, $0.057 > 0.050$. Hipotesis selanjutnya, yaitu hipoteses null kedua menunjukkan bahwa hipotesis null kedua (H_2) tidak ditolak yang berarti *capacity* tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *capacity* yang dimiliki oleh nasabah pembiayaan Paket Masa Depan BTPN Syariah merupakan suatu faktor yang tidak mempengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban pembiayaan Paket Masa Depan. Hubungan antara *capacity* dan kelancaran pembayaran Paket Masa Depan pada penelitian ini memiliki hasil yang sama atau selaras dengan penelitian (Patmanegara, 2018; Apriana, et al 2017) yang menunjukkan bahwa *capacity* tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan.

Pengujian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan *capital* terhadap kelancaran pembayaran. Hal ini dapat dilihat jika diuji menggunakan perbandingan $p-value$ atau $sig.$ dengan alpha dimana, $0.012 < 0.050$. Hipotesis selanjutnya, yaitu hipoteses null ketiga menunjukkan bahwa hipotesis null ketiga (H_3) ditolak yang berarti *capital* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *capital* yang dimiliki oleh nasabah pembiayaan Paket Masa Depan BTPN Syariah merupakan suatu faktor yang tidak mempengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban pembiayaan Paket Masa Depan. Hubungan antara *capital* dan kelancaran pembayaran Paket Masa Depan pada penelitian ini memiliki hasil yang sama atau selaras dengan penelitian (Hanis & Nursyamsi, 2013) yang menunjukkan bahwa *capital* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan.

Pengujian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *collateral* terhadap kelancaran pembayaran. Hal ini dapat dilihat jika diuji menggunakan perbandingan $p-value$ atau $sig.$ dengan alpha dimana, $0.369 > 0.050$. Hipotesis terakhir, yaitu hipoteses null keempat menunjukkan bahwa hipotesis null keempat (H_4) tidak ditolak yang berarti *collateral* tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *collateral* yang dimiliki oleh nasabah pembiayaan Paket Masa Depan BTPN Syariah merupakan suatu faktor yang tidak mempengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban pembiayaan Paket Masa Depan. Hubungan antara *collateral* dan kelancaran pembayaran Paket Masa Depan pada penelitian ini memiliki hasil yang selaras dengan penelitian (Saraswati & Yadnyana, 2014) yang menunjukkan bahwa *collateral* tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan. Dan bertentangan dengan penelitian (Patmanegara, 2018; Apriana, et al 2017; Hanis & Nursyamsi, 2013) yang menunjukkan bahwa *collateral* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan. Karena, dalam persyaratan di BTPNS

sendiri terlalu mudah hanya dengan jaminan KTP, dan berbeda dari persyaratan pembiayaan lainnya, yang dapat menimbulkan resiko macet saat pembayaran.

Pengujian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan *condition* terhadap kelancaran pembayaran. Hal ini dapat dilihat jika diuji menggunakan perbandingan *p-value* atau *sig.* dengan alpha dimana, $0.006 < 0.050$. Hipotesis terakhir, yaitu hipotesis null kelima menunjukkan bahwa hipotesis null kelima (H_5) ditolak yang berarti *condition* berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa *condition* yang dimiliki oleh nasabah pembiayaan Paket Masa Depan BTPN Syariah merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban pembiayaan Paket Masa Depan. Hubungan antara *condition* dan kelancaran pembayaran Paket Masa Depan pada penelitian ini memiliki hasil yang sama atau selaras dengan penelitian (Patmanegara, 2018) yang menunjukkan bahwa *condition* berpengaruh secara positif terhadap kelancaran pembayaran Paket Masa Depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, *condition* terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD). Hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 21 menunjukkan bahwa *character*, *condition*, *capital* berpengaruh positif sedangkan *capacity* dan *collateral* tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD). Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Character* terbukti berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD). Hal tersebut berarti semakin baik *character* nasabah semakin tinggi pula kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD).
2. *Condition* terbukti berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD). Hal tersebut berarti semakin baik *condition of economy* semakin tinggi pula kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD).
3. *Capital* terbukti berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD). Hal tersebut berarti semakin baik *capital* nasabah yang nasabah miliki semakin tinggi pula kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD).
4. *Capacity* terbukti tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD). Hal tersebut berarti *capacity* nasabah tidak akan merubah kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD).
5. *Collateral* terbukti tidak berpengaruh terhadap kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD). Hal tersebut berarti *collateral* nasabah tidak akan merubah kelancaran pembayaran pembiayaan Paket Masa Depan (PMD).

Saran

kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat menjadi saran untuk BTPNS kedepannya sehingga dapat memaksimalkan kelancaran pembayaran nasabah pembiayaan paket masa depan, yang pada akhirnya memaksimalkan profit BTPN syariah serta meningkatkan taraf hidup keluarga pra sejahtera. Analisis penelitian ini didukung oleh data yang diperoleh. Adapun saran yang dapat diberikan kepada BTPN syariah dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi BTPN syariah
Bagi pihak BTPN ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh BTPNS untuk meningkatkan kelancaran pembiayaannya, diantaranya ialah melakukan pendampingan yang lebih intensif dengan nasabah Pembiayaan Paket Masa Depan

melalui pemberian pelatihan mengenai tata cara membuat pembukuan laporan keuangan ataupun laporan laba rugi. Memberikan edukasi tentang dukungan peraturan pemerintah daerah maupun pusat serta tingkat pencemaran agar para nasabah sadar dan lebih berusaha meningkatkan taraf hidup mereka selain menyelesaikan kewajiban pembiayaan, kembali memastikan bahwa apakah benar modal yang diberikan diperuntukan untuk pengembangan usaha para nasabah, dan apakah angsuran yang dikeluarkan oleh nasabah setiap bulannya lebih kecil dari pendapatan para nasabah.

BTPN syariah juga perlu mengadakan seminar setiap beberapa periode sebagai pengingat bahwa usaha mereka dalam meningkatkan taraf hidup mereka adalah dengan mengembangkan usaha yang mereka rintis dari awal. Dengan begitu, BTPN syariah mendapatkan kepercayaan para nasabah. Serta memastikan bahwa agunan yang nasabah berikan memadai untuk menutup kerugian jika terjadi masalah dalam pembiayaan.

2. Bagi peneliti lain

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan variabel selain analisis 5C untuk mengukur tingkat kelancaran pembayaran pembiayaan. Selain itu, memperbesar jumlah sampel penelitian agar dapat menghasilkan output yang lebih spesifik sehingga dapat menggambarkan konstruk penelitian secara jelas.



DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada.

Ernawati. (2014). *ANALISA PENGARUH PENILAIAN PRINSIP 5C TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK KCP BARANANGSIANG BOGOR*. Bogor.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Gujarati, & Porter, D. C. (2010). *Basic Econometrica* (5th ed.). New York: Mc Graw Hill.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis. Vectors*. <https://doi.org/10.1016/j.ijpharm.2011.02.019>

Hanis, U., & Nursyamsi, J. (2013). Pengaruh Persyaratan Kredit Terhadap Kelancaran Pembayaran Nasabah (Studi Kasus Nasabah Pada PT. Bank Bukopin KCP Cilegon), 7.

Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat* (1st ed.). Jakarta. Retrieved from www.ikatanbankir.com

Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah* (1st ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Retrieved from www.ikatanbankir.or.id

Indayati, N. (2016). *PENGARUH CHARACTER, CAPACITY, CAPITAL, COLLATERAL DAN CONDITION TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN ANGSURAN PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BMT AS-SALAM KRAS-KEDIRI TAHUN 2015*. Jawa Timur.

Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.

Kiswati, & Rahmawaty, A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan mudharabah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.

Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* (3rd ed.). Jakarta: Erlangga.

Maidalena. (2014). Analisis Faktor Non Performing Financing (NPF) pada Industri Perbankan Syariah. *Human Falah*, 1(1).

Malhotra, N. K. (2009). *Riset Pemasaran* (4th ed.). Jakarta: PT Indeks.

Malhotra, N. K. (2010). *Marketing Research An Applied Orientation* (6th ed.). New Jersey: Pearson Addison Wesley.

MAULANA, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Usaha, Tingkat Pendapatan Dan Karakteristik Pembiayaan Terhadap Realisasi Pembiayaan Mikro Syariah (Studi Kasus Pada Kjkms Bmt Tumang Kartasura).

Murdiyanto, A. (2012). CBAM-FE Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan. *CBAM-FE Unissula*, 1(1), 61–74.

Nurhuda, R. F., Hidayat, A. R., & Abdurrahman, D. (2014). PENGARUH PEMBIAYAAN PAKET MASA DEPAN TERHADAP KESEJAHTERAAN NASABAH DI BTPN SYARIAH MMS BOJONG SOANG. *Prosiding Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2, 59–66.

OJK. (2017). Snapshot Perbankan Syariah Indonesia. Retrieved April 15, 2018, from ojk.go.id

Patmanegara, R. A. (2018). *PENGARUH 5C KEPADA ANGGOTA TERHADAP KELANCARAN PEMBAYARAN PEMBIAYAAN MURA > BAH } AH DI KSPPS MUAMALAH BERKAH SEJAHTERA SURABAYA*. Surabaya.

Puspitasari, D. A. (2016). *Analisis Manajemen Resiko Terhadap Pembiayaan Paket Masa Depan (PMD) PT. BTPN Syariah Area Temanggung*. Yogyakarta.

Puspitasari, R. (2017). *PENGARUH PEMBIAYAAN DAN SIMPANAN TERHADAP PENDAPATAN BMT LAA-ROIBA KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH PERIODE 2005-2015 Skripsi*. Lampung.

Saraswati, L., & Yadnyana, I. K. (2014). Pengaruh Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Denpasar. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 122–134.

Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis* (14th ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supomo, B., & Indriantoro, N. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis* (2nd ed.). Yogyakarta: BFEE UGM.

BTPN, Beranda. Website, <https://www.btpnsyariah.com/> di akses pada tanggal 27 Desember 2017.

BTPN, Produk. Website, <http://www.btpnsyariah.com/produk/> di akses pada tanggal 25 Januari 2018.

UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

UU No. 10 Tahun 1998 tentang Bank

Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 07/DSN-MUI/IV/2000